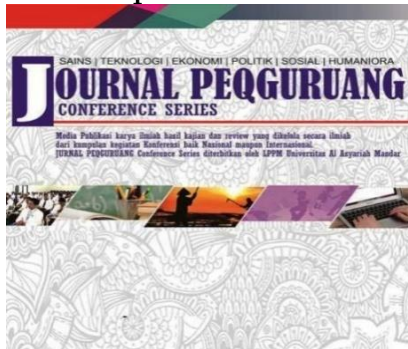


## Graphical abstract



## HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BUNTUBUDA

<sup>1</sup>Afriani, <sup>2</sup>Yuliani Soerachmad, <sup>3</sup>Christiadi Pampang  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author  
[christianrcr472@gmail.com](mailto:christianrcr472@gmail.com)

### Abstract

Stunting remains a serious concern for the government. This condition is caused by various factors, including low levels of knowledge, attitudes, and behaviors of mothers regarding stunting prevention. According to the 2023 Indonesian Health Survey data, Mamasa Regency ranked highest in stunting cases with a prevalence of 38.6%. The aim of this study is to determine the relationship between mothers' knowledge, attitudes, and behaviors and the incidence of stunting in Buntubuda Village. This research used a cross-sectional design with a sample of 115 mothers of toddlers. Data analysis was conducted using the Spearman rank test. Based on the research results, most respondents had good knowledge (111 people or 96.5%), 84 mothers (73%) had positive attitudes, and 82 mothers (71.3%) showed good behavior. The Spearman rank test results showed a p-value of  $0.976 > 0.01$ , indicating no significant relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting. However, for the attitude and behavior variables, the p-value was  $0.000 < 0.01$ , indicating a significant relationship between mothers' attitudes and behaviors and the incidence of stunting. Therefore, it is expected that mothers will continue to maintain positive attitudes and behaviors in efforts to prevent stunting.

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Behavior, Stunting

### Abstrak

Stunting saat ini masih menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya rendahnya pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terkait pencegahan stunting. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, Kabupaten Mamasa menempati peringkat tertinggi kasus stunting dengan prevalensi sebesar 38.6%. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan kejadian stunting di Desa Buntubuda. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan sampel sebanyak 115 orang ibu balita. Analisis data menggunakan uji *spearman rank*. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden telah berpengetahuan baik yaitu 111 orang (96,5%), sebanyak 84 orang ibu (73%) yang memiliki sikap baik, dan 82 orang (71,3%) yang berperilaku baik. Hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai  $p=0,976 > 0,01$  yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting, sedangkan pada variabel sikap dan perilaku didapatkan nilai  $p=0,000 < 0,01$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan perilaku ibu dengan kejadian stunting. Oleh karena itu, diharapkan para ibu agar tetap menjaga sikap dan perilakunya terkait upaya pencegahan stunting.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Stunting

### Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6790

Received : 04-05-2026 / Received in revised form : 17-05-2026 / Accepted : 21-05-2026

## 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan aset penting yang akan menjadi generasi penerus bangsa kedepannya. Anak yang sehat dan kuat akan menciptakan generasi yang produktif dimasa yang akan datang dan akan berdampak pada sumber daya manusia di suatu negara. Namun sayangnya, saat ini masih banyak masalah kesehatan pada anak yang menjadi perhatian baik dunia maupun di Indonesia sendiri, terkhusus masalah stunting.

Stunting ialah kondisi dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan umur yang didasari pada standar kurva pertumbuhan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Imani, 2020). Sering kita temui dalam sehari-hari, masih banyak orangtua yang hanya memantau tumbuh kembang anak dari berat badannya saja, padahal tinggi badan juga merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan status gizi anak.

Asupan gizi yang baik yang dimulai sejak 1000 HPK hingga berusia dua tahun menjadi faktor penting dalam mencegah stunting. Stunting disebabkan selama masa kehamilan, melahirkan, menyusui hingga pemberian MPASI yang tidak memenuhi asupan gizi yang baik. Anak yang stunting nantinya ketika dewasa rentan sakit serta berisiko terjadinya penyakit tidak menular (PTM) karena menurunnya daya tahan tubuh hingga menurunnya produktifitas kerja di masa yang akan datang (Imani, 2020).

Menurut data dari World Health Organization 2023, prevalensi stunting secara global pada tahun 2022 mencapai 22,3%, dengan jumlah balita stunting sebanyak 148,1. Di Indonesia sendiri, menurut hasil Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2022, angka kejadian stunting tercatat sebesar 21.6%, yang mana Provinsi Sulawesi Barat menempati urutan pertama prevalensi stunting tertinggi berdasarkan provinsi di Indonesia yakni sebesar 35%. Di Sulawesi Barat sendiri, salah satu kabupaten yang menempati angka tertinggi kasus stunting ialah Kabupaten Mamasa sebesar 38.6% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Kabupaten Mamasa, prevalensi stunting perAgustus 2023 sebesar 31.7%

Salah satu faktor penyebab stunting ialah kurangnya pengetahuan ibu akan upaya pencegahan stunting, serta sikap dan perilaku ibu yang kurang baik dalam pola asuh anak. Penelitian oleh Hasnawati *et al* (2021) di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, menyatakan bahwa pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting saling berhubungan. Penelitian serupa oleh Maulina *et al* (2021), hasil penelitian tersebut menunjukkan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita memiliki hubungan yang signifikan, begitu pula untuk sikap dan perilaku ibu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Buntubuda Kabupaten Mamasa, dari 10 orang ibu yang mempunyai balita yang telah diwawancarai untuk melihat sejauh mana pengetahuannya tentang stunting, 4 diantaranya hanya pernah mendengar kata stunting

namun tidak dapat menjelaskan penyebab hingga pencegahannya, 3 orang menjawab tahu dan mampu menjelaskan dengan baik apa itu stunting, bagaimana dampaknya hingga pencegahannya, 3 orang menjawab tidak tahu apa itu stunting. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin menggalih lebih dalam, ada tidaknya hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Buntubuda Kabupaten Mamasa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilakukan di Desa Buntubuda Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa pada April sampai dengan Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini ialah ibu yang memiliki balita di Desa Buntubuda yaitu sebanyak 162 orang dengan jumlah keseluruhan sampel 115 orang yang didapatkan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun analisis pengolahan data menggunakan uji Spearman Rank yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen dan dependen.

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)*. Penggunaan uji ini didasarkan pada karakteristik variabel independen (pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu) yang memiliki skala data ordinal dengan tiga tingkatan kategori (Baik, Cukup, Kurang). Uji *Spearman Rank* dipilih karena mampu mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen berskala ordinal tersebut dengan variabel dependen kejadian stunting.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Variabel	Jumlah	Persen
15-24 tahun	16	13,9
25-34 tahun	65	56,5
35-44 tahun	33	28,7
>44 tahun	1	0,9
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.1, didapatkan hasil bahwa umur responden rata-rata berumur 25-34 tahun yakni sebanyak 65 orang (56,5%), 35-44 tahun sebanyak 33 orang (28,7%), 15-24 tahun sebanyak 16 orang (13,9%), dan > 40 tahun 1 orang (0,9%).

Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan Umur

Variabel	Jumlah	Persen
0-1 tahun	72	62,6
2-3 tahun	33	28,7
4-5 tahun	10	8,7
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, didapatkan hasil sebagian besar usia balita berada pada rentang usia 0-1 tahun

yakni sebanyak 72 orang (62,6%), umur 2-3 tahun berjumlah 33 orang (28,7%), dan 4-5 tahun berjumlah 10 orang (8,7%)

Tabel 3.3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Jumlah	Persen
Tidak Tamat SD	10	8,7
Tamat SD	7	6,1
Tamat SLTP/SMP	12	10,4
Tamat SLTA/SMA	48	41,7
Tamat Diploma/PT	38	33
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.3 terlihat bahwa rata-rata Ibu yang memiliki balita berpendidikan terakhir tamat SLTA/SMA yaitu sebanyak 48 orang (41,7%), tamat Diploma/PT sebanyak 38 orang (33%), tamat SLTP sebanyak 12 orang (10,4%), tidak tamat SD 10 orang (8,7%), dan tamat SD 7 orang (6,1%).

Tabel 3.4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Jumlah	Persen
IRT	80	69,6
Wiraswasta	6	5,2
PNS	16	13,9
Pegawai Swasta	4	3,5
Lainnya	9	7,8
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.4, sebagian besar responden merupakan Ibu rumah tangga (IRT) 80 orang (69,6%), PNS sebanyak 16 orang (13,9%), lainnya sebanyak 9 orang (7,8%), wiraswasta 6 orang (5,2%), dan pegawai swasta 4 orang (3,5%).

Tabel 3.5. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Buntubuda

Status Gizi Balita	Jumlah	Persen
Stunting	28	24,3
Tidak Stunting	87	75,7
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.5, dari 115 orang balita didapatkan hasil bahwa balita stunting berjumlah 28 orang (24,3%) dan tidak stunting 87 orang (75,7%).

Tabel 3.6. Distribusi Pengetahuan Responden Terhadap Stunting di Desa Buntubuda

Pengetahuan Ibu	Jumlah	Persen
Baik	111	96,5
Cukup	4	3,5
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.6, didapatkan bahwa pengetahuan responden terhadap stunting baik terlihat dari 111 orang responden (96,5%) menjawab kuesioner dengan baik, sedangkan sebanyak 4 orang responden (3,5%) berpengetahuan cukup.

Tabel 3.7. Distribusi Sikap Responden Terhadap Stunting di Desa Buntubuda

Sikap Ibu	Jumlah	Persen
Baik	84	73
Cukup	19	16,6
Kurang	12	10,4
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.7, didapatkan bahwa Ibu yang memiliki sikap baik sebanyak 84 orang (73%), cukup 19 orang (16,6%), dan memiliki sikap kurang 12 orang (10,4%).

Tabel 3.8. Distribusi Perilaku Responden Terhadap Stunting di Desa Buntubuda

Perilaku Ibu	Jumlah	Persen
Baik	82	71,3
Cukup	21	18,3
Kurang	12	10,4
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.8, terlihat bahwa sebagian besar Ibu telah memiliki perilaku yang baik yaitu 82 orang (71,3%), berperilaku cukup sebanyak 21 orang (18,3%) dan kurang sebanyak 12 orang (10,4%).

Tabel 3.9. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Buntubuda

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting	%	Normal	%	n	%
Baik	27	96,	84	96,	11	96,
Cukup	1	4	3	6	1	5
Kurang	0	3,6	0	3,4	4	3,5
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>	<b>87</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Uji *p-value* : 0,976

*Spearman*

Berdasarkan tabel 3.9, proporsi balita stunting pada ibu berpengetahuan baik adalah sebesar 24,3% (27 dari 111 ibu), sedangkan pada kelompok ibu berpengetahuan cukup sebesar 25,0% (1 dari 4 ibu). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai  $p = 0,976 > 0,01$ , yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting di Desa Buntubuda.

Tabel 3.10. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Buntubuda

Sikap Ibu	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting	%	Norma	%	n	%
Baik	1	3,6	83	95,	84	73
Cukup	15	53,	4	4	19	16,
Kurang	12	42,	0	0	12	10,
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>	<b>87</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

*Spearman* *p-value* : 0,000

*n*

abel 3.10 menunjukkan hasil yang ekstrem, di mana seluruh ibu dengan sikap kurang (100%) memiliki balita stunting. Sementara itu, pada kelompok sikap cukup terdapat 78,9% balita stunting, dan pada kelompok sikap baik hanya terdapat 1,2% balita stunting. Hasil uji statistik memperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,01$ , menandakan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu dan kejadian stunting

Tabel 3.11. Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Buntubuda

Perilaku Ibu	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting	%	Norma 1	%	n	%
Baik	1	3,	81	93,	82	71,
Cukup	15	6	6	1	21	3
Kurang	12	53	0	6,9	12	18,
		,6		0		3
		42				10,
		,8				4
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>10</b>	<b>87</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>
		<b>0</b>			<b>5</b>	
<i>Uji Spearman</i>		<i>p-value : 0,000</i>				
<i>n</i>						

Berdasarkan tabel 3.11, terlihat pola yang linier di mana 100% ibu dengan perilaku kurang memiliki balita stunting. Pada ibu berperilaku cukup, persentase stunting sebesar 71,4%, sedangkan pada ibu berperilaku baik, angka stunting dapat ditekan hingga 1,2%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000 < 0,01$ , yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara perilaku praktis ibu dengan kejadian stunting.

b. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Buntubuda

Berdasarkan tabel 3.6, sebagian besar responden telah berpengetahuan baik mengenai stunting yaitu sebanyak 111 orang (96,5%) dan sebanyak 4 orang (3,5%) berpengetahuan cukup. Hasil uji *spearman* memperlihatkan bahwa antara pengetahuan dan kejadian stunting di Desa Buntubuda tidak berhubungan dengan nilai  $p$  uji *spearman rho* sebesar 0,976 ( $p >$  dari 0,01). Hasil penelitian oleh Rini *et al* (2023) tentang “Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting”, sejalan dengan penelitian ini yang mana didapati pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari pemahaman, penginderaan, dan berbagai sumber informasi. Pengetahuan itu sendiri dapat diperoleh dari pendidikan, pekerjaan, media sosial, penyuluhan oleh tenaga kesehatan, dan lain sebagainya. Pengetahuan mengenai pencegahan stunting diantaranya meliputi pengetahuan gizi, ASI eksklusif dan MP-ASI, sanitasi dan *hygiene* lingkungan, serta pemantauan pertumbuhan anak.

Tingkat pengetahuan ibu yang baik tidaklah menjamin anak ibu tersebut tidak akan menjadi stunting, hal ini dibuktikan melalui tabel 3.9 yang menunjukkan

bahwa diantara 111 orang ibu dengan pengetahuan baik, 27 orang (96,4%) diantaranya memiliki anak stunting. Sebagian besar ibu telah berpengetahuan baik mengenai pencegahan stunting, namun diantaranya memiliki anak yang stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Salman *et al* (2017) di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian oleh Arnita *et al* (2020), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan upaya pencegahpencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi

Hasil serupa didapatkan oleh Mutingah (2021), yang menyimpulkan bahwa pengetahuan tidak berkaitan dengan perilaku pencegahan stunting. Sementara itu, Harikatang *et al* (2020) juga menemukan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Meskipun pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah stunting, masih ada faktor lain seperti sikap dan perilaku ibu.

Stunting merupakan kondisi dimana balita mengalami gagal tumbuh (tinggi/panjang badan tidak sesuai dengan umur) yang disebabkan oleh kurang energi kronis sejak 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Asupan gizi yang tidak baik selama periode masa 1000 HPK menjadi penyebab utama kejadian stunting pada anak. Oleh sebab itu, pengetahuan ibu akan pencegahan stunting memiliki peranan penting dalam mencegah anak stunting.

2. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Buntubuda

Berdasarkan hasil uji *Sperman Rank* pada tabel 3.10, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita. Tabel 3.10 menunjukkan bahwa dari 19 orang (16,6%) ibu yang memiliki sikap cukup diantaranya sebanyak 15 orang yang memiliki balita stunting, sedangkan ibu dengan sikap kurang yaitu 12 orang semuanya memiliki balita stunting.

Kita dapat melihat bahwa ibu memiliki peranan terhadap stunting pada balita melalui sikapnya. Ibu dengan pengetahuan yang kurang dan cukup memiliki balita yang stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniati (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting dengan *p-value* 0,001. Penelitian lain oleh Kresnawati *et al* (2022) juga menemukan hasil serupa yaitu adanya kaitan antara sikap ibu dan stunting pada balita

Sikap merupakan persepsi, penilaian atau keyakinan terhadap sesuatu. Lawrence Green dalam teorinya menjelaskan bahwa faktor predisposisi dalam perilaku seseorang terhadap kesehatan ialah sikap. Sikap dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, dan lain sebagainya. Sikap ibu dalam memenuhi asupan gizi anaknya dengan baik sangat penting demi menjaga status gizi anaknya agar terus tumbuh sehat dan kuat. Apabila asupan gizi yang diperoleh melalui makanan tidak baik, maka akan

menyebabkan terjadinya masalah gizi salah satunya ialah stunting.

Penelitian Maulina *et al* (2021) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian stunting. Dalam tabel 3.10 dari penelitian ini terlihat bahwa dari 19 ibu dengan sikap cukup 15 orang diantaranya yang memiliki balita stunting dan 12 ibu dengan sikap kurang semuanya memiliki balita stunting. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Asprika (2023) yang berjudul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cekar” hasilnya menunjukkan sikap ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Anak akan tumbuh menjadi anak yang sehat apabila asupan makanannya tercukupi serta mengonsumsi makanan bergizi seimbang, selain itu faktor lain seperti pemberian ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan di Posyandu juga harus diperhatikan. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran ibu dalam mengambil sikap yang baik untuk mencegah anak mengalami stunting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lolan dan Sutriyawan (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap ibu merupakan faktor dominan penyebab stunting pada balita.

### 3. Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Buntubuda

Berdasarkan hasil uji bivariat yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Buntubuda. Penelitian serupa oleh Amelia dan Fahlevi (2022), juga mendapatkan bahwa kejadian stunting dan perilaku ibu saling berhubungan. Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat besar dan penting. Warwuru dan Novitasari (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor risiko penyebab stunting pada balita ialah tindakan ibu.

Perilaku ialah respon atau tindakan seseorang yang dapat diamati. Perilaku ibu terhadap stunting merupakan tindakan ibu terhadap upaya-upaya pencegahan stunting pada anak. Perilaku ini meliputi pemberian makanan bergizi seimbang, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, praktik sanitasi dan kebersihan lingkungan yang baik, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Perilaku orang tua dalam pemberian makanan, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, sanitasi lingkungan sangatlah penting dalam mencegah kejadian stunting pada anak. Agustina *et al* (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa antara pemberian makanan bergizi dan kejadian stunting pada anak berhubungan. Pemenuhan gizi dengan menjaga pola makan yang baik dapat mencegah terjadinya stunting yang dimulai sejak masih dalam kandungan hingga anak terlahir ke dunia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Manan dan Lubis (2022), yang menyatakan bahwa perilaku ibu dalam memberikan makanan berkaitan dengan terjadinya stunting pada anak. Salah satu faktor penyebab masalah gizi adalah pola asuh ibu yang kurang baik. Pola asuh

ini mencakup bagaimana ibu menyediakan waktu dan perhatiannya untuk memenuhi kebutuhan anak termasuk dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Contoh dari pola asuh antara lain Pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI, menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan, serta memantau pertumbuhan anak secara rutin tiap bulannya ke Posyandu.

ASI kaya akan berbagai zat gizi yang penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. ASI eksklusif diberikan selama usia 0-6 bulan pertama kehidupan anak. Penelitian lainnya oleh Rifandy *et al* (2022) juga menemukan bahwa stunting berkaitan dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan MP-ASI. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaniah *et al* (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku pemberian ASI Eksklusif dengan stunting pada balita dan bahwa anak yang tidak diberi ASI Eksklusif berpeluang lebih besar mengalami stunting dibanding anak yang diberi ASI Eksklusif. Bayi harus mendapat ASI eksklusif sampai ketika ia berumur 6 bulan dan dengan melanjutkan pemberian ASI hingga berumur dua tahun untuk pemenuhan gizi anak (Awaniah *et al*, 2023)

Selain itu, kondisi lingkungan yang kotor dan buruk rentan menyebabkan anak terjangkit penyakit infeksi yang berkontribusi pada kejadian stunting anak secara tidak langsung. Lingkungan yang kotor dan tidak terawat menjadi media penyebaran berbagai infeksi bakteri maupun virus yang dapat menyerang kesehatan anak. Putri *et al* (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kejadian stunting pada balita berkorelasi dengan pola asuh ibu dalam pemberian makan, sanitasi lingkungan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Soerachmad (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, pengolahan sampah dan pembuangan limbah rumah tangga, hal tersebut merupakan faktor-faktor resiko kejadian stunting.

Hal lain yang tidak kalah penting ialah kunjungan posyandu yang berperan penting dalam pencegahan dan deteksi dini stunting di masyarakat. Hal ini karena melalui posyandu dilakukan pemantauan rutin pertumbuhan dan perkembangan anak yang didalamnya mencakup penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak yang dapat dipantau melalui pencatatan dalam buku Kartu Menuju Sehat (KMS) yang diisi oleh kader posyandu. Pemberian edukasi terkait gizi juga diberikan melalui kegiatan di posyandu yang meliputi edukasi gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif dan hal-hal terkait kesehatan anak

Penelitian Munthe *et al* (2023) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Ibu dengan Kejadian Stunting menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku pencegahan ibu dengan kejadian stunting pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Penanggalan Kota Subulussam. Oleh sebabnya, perlunya kesadaran dari ibu untuk berperilaku yang baik dengan meningkatkan pengetahuannya akan upaya pencegahan stunting agar anak boleh bertumbuh

dan berkembang dengan sehat sehingga mencegah terjadinya stunting.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Buntubuda, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita, yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan nilai  $p = 0,976 > 0,01$ . Sementara itu, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai uji Spearman  $p = 0,000 < 0,01$ . Selain itu, perilaku ibu juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai  $p = 0,000 < 0,01$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku ibu berperan penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Buntubuda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Utami, T. N., & Asriwati. (2020). Hubungan perilaku keluarga sadar gizi dengan kejadian stunting balita dan evaluasi program. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2).
- Amelia, F., & Fahlevi, M. I. (2022). Hubungan perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Biology Education*, 10(1).
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1).
- Asprika, M. C. W. (2023). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cekar. *Nutrition Research and Development Journal*, 3(1), 40–48.
- Awaniah, N., Rahim, R. A., Sahabuddin, C., & Soerachmad, Y. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tutar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 5(1).
- Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM). (2023). *Data primer stunting*.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88.
- Imani, N. (2020). *Stunting pada anak*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. (2022). Pengetahuan dan sikap ibu balita sadar gizi terhadap kejadian stunting. *Journal of Health Science Community*, 3(1).
- Kurniati, P. T. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang tahun 2021. *Jurnal Medika Usada*, 5(1).
- Lolan, Y. P., & Sutriyawan, A. (2021). Pengetahuan gizi dan sikap orang tua tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2).
- Manan, A. A., & Lubis, A. S. (2022). Hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian pola makan pada balita dalam kasus stunting. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1).
- Maulina, R. U., Marfari, C. A., & Elmiyati. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita terhadap stunting di Kecamatan Kuta Baro. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(1).
- Munthe, W. S., Atika, R. A., & Candra, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan ibu dengan kejadian stunting. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(5).
- Mutingah, Z., & Rokhaidah. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2).
- Hasnawati, Latief, S., & Purnama, J. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita umur 12–59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 1(1).
- Putri, N. M., Nasruddin, H., & Pramono, S. D. (2024). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Madello Kabupaten Barru. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(1).

Rifandy, M. R., Nur, M. L., & Riwu, R. R. (2022). Hubungan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting di Kelurahan Naioni Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3).

Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis faktor penyebab kejadian stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 6(1).

Salman, Arbie, F. Y., & Humolungo, Y. (2017). Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutrition Journal*, 3(1).

Soerachmad, Y. (2019). *Faktor risiko sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat tahun 2019* [Skripsi, Universitas Muslim Indonesia].

Warwuru, P. M., & Novitasari, D. (2022). Analisis hubungan perilaku terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gogagoman. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia: The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(10).

World Health Organization. (2023). *Levels and trends in child malnutrition*. World Health Organization.